

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi sampai saat ini merupakan media massa yang paling banyak dikonsumsi masyarakat dibandingkan dengan media massa lain seperti koran, radio, majalah, dan lain sebagainya. Media televisi (TV) masih mendapat porsi atensi tinggi dari konsumsi media di Indonesia. Survei Nielsen menemukan 94 persen orang Indonesia lebih suka menonton TV daripada saluran media lain. Bahkan, program serial TV (sinetron) meraih porsi tertinggi ditonton 24 persen orang Indonesia. Dari jumlah 240 juta populasi di Indonesia, Nielsen mensurvei masyarakat urban di 10 kota besar (Jakarta, Surabaya, Medan, Semarang, Denpasar, Bandung, Makassar, Palembang Yogyakarta dan Banjarmasin), ternyata 94 persen di antaranya meluangkan waktu sekitar lima setengah jam per hari untuk menonton TV. Ditemukan, porsi menonton orang Indonesia pada umumnya dialokasikan untuk menonton program serial-sinetron (24%), film (21%), dan hiburan (19%). Bahkan, porsi menonton untuk program serial, film, hiburan, informasi, berita, olah raga dan program spesial bertambah besar dibandingkan tahun lalu. Meskipun tak disebutkan berapa persen porsi di tahun sebelumnya. (<http://akarpadinews.com/read/seni-hiburan/orang-indonesia-94-persen-sukanonton-tv-24-persen-pilih-nontonsinetron>. Diakses pada 3 Februari 2016, pukul 20:17 WIB).

Tayangan hiburan seperti acara pencarian bakat, komedi, musik, atau permainan, memperoleh porsi jam menonton terbesar kedua dari pemirsa. Yakni

sekitar 20 persen atau selama 168 jam selama setahun. (<http://bisnis.tempo.co/read/news/2013/03/06/090465467/acara-tv-ini-paling-digemari-penonton-indonesia>). Diakses pada 3 Februari 2016 pukul 20:25 WIB).

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Dalam sebuah keluarga, televisi bisa sebagai perekat keintiman keluarga itu karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan sendiri-sendiri, misalnya suami dan istri kerja seharian sedangkan anak-anak sekolah. Setelah kelelahan dengan aktivitasnya masing-masing, ketika malam hari berada di rumah, kemungkinan besar mereka menjadikan televisi sebagai media hiburan sekaligus sarana untuk berkumpul bersama keluarga. Hal ini mendudukan televisi sebagai alat utama hiburan (untuk melepaskan lelah) (Nurudin, 2007:69-70).

Tidak hanya dampak positif, televisi sebagai media komunikasi massa juga dapat membawa dampak negatif. Menurut Huesmann (2003: 210) mereka yang merupakan penonton tayangan TV yang mengandung kekerasan saat anak-anak secara signifikan lebih mungkin untuk mendesak, merampas, dan mendorong pasangan mereka, merespon ejekan dengan mendorong seseorang, dihukum karena tindak kejahatan, dan melakukan pelanggaran lalu lintas. Sebagai contoh, laki-laki yang menjadi penonton tayangan kekerasan di TV semasa kecil melakukan tindak pidana tiga kali lebih banyak dibandingkan rata-rata kebanyakan pria. Perempuan yang menjadi penonton tayangan kekerasan di TV semasa kecil lebih mungkin untuk melempar sesuatu kepada pasangannya, merespon seseorang yang membuat mereka marah dengan dorongan, pukulan, atau mencekik seseorang, melakukan tindak kriminal, dan melakukan pelanggaran lalu lintas. Sebagai contoh perempuan yang menjadi penonton tayangan kekerasan di TV semasa kecil dilaporkan memukul

atau mencekik orang dewasa lainnya empat kali lebih banyak dibandingkan perempuan lainnya.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Huesmann, Lagerspetz, dan Eron menunjukkan bahwa identifikasi karakter TV yang agresif dengan jenis kelamin yang sama dan persepsi bahwa kekerasan di TV adalah nyata bukanlah penyebab utama agresi tetapi memperburuk efek yang dihasilkan dari menonton tayangan kekerasan. Bagi anak laki-laki, baik identifikasi dengan karakter laki-laki yang agresif dan persepsi bahwa kekerasan di televisi adalah nyata secara signifikan memperburuk hubungan antara menonton tayangan kekerasan semasa kecil dengan agresi di masa dewasa. Ditemukan bahwa anak-anak yang menonton tayangan kekerasan TV pada usia antara 6-9 tahun, identifikasi dengan karakter TV dengan jenis kelamin sama yang memiliki sikap agresif, dan persepsi bahwa kekerasan di televisi adalah hal yang nyata secara signifikan berhubungan dengan perilaku kekerasan di masa depan baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. (Huesmann dkk, 2003: 211-216).

Hasil rekap data yang bersumber dari KPI Pusat menyebutkan, sepanjang tahun 2012 jumlah total pengaduan bidang siaran yang masuk sejumlah 43.552. Pengaduan pemirsa terhadap tayangan kekerasan sebanyak 272 aduan dan pengaduan terhadap materi kata-kata kasar sebanyak 156 aduan. Format materi yang mendapat aduan publik beragam, mulai dari berita, talkshow, reality show, iklan, komedi, sinetron seri, musik, tayangan anak (film, kartun, dan lain-lain), sport, dan variety show. (Rasyid, 2013:42).

Secara tegas dapat dikatakan, yang dimaksud dengan program atau isi siaran bermuatan kekerasan adalah program yang dalam penyajiannya memunculkan efek suara berupa hujatan, kemarahan yang berlebihan, pertengkaran dengan suara seorang

orang membanting atau memukul sesuatu, dan/atau visualisasi gambar yang nyata-nyata menampilkan tindakan, seperti pemukulan atau perusakan secara eksplisit dan vulgar (Rasyid, 2013:65). Padahal, dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran telah disebutkan bahwa program yang mengandung adegan kekerasan atau sadisme dilarang ditayangkan (Triwindari, 2011:103).

Sekarang ini, segala bentuk kekerasan tidak hanya dapat ditemukan pada tayangan film atau berita kriminal saja. Acara komedi yang seharusnya lucu dan menghibur berkembang menjadi acara komedi yang penuh dengan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal dengan tidak memperhatikan nilai kesusilaan dan kesopanan. Berdasarkan hal di atas, maka acara komedi itu telah melanggar regulasi KPI No. 03 Tahun 2007 tentang SPS (Standar Program Siaran), terutama pasal 11 ayat 2 yang menyebutkan bahwa lembaga penyiaran harus hati-hati agar program siaran yang disiarkan tidak merugikan dan menimbulkan efek negatif terhadap norma kesopanan dan kesusilaan yang dianut keberagaman khalayak tersebut. Kekerasan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, namun juga ada kekerasan yang menyerang psikis seseorang, seperti bermaksud untuk merendahkan atau menghina yang biasa disebut dengan kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan yang ringan dengan menggunakan kata-kata yang kasar, terkesan menghina dan dilakukan secara lisan/verbal. Tidak hanya kekerasan fisik namun kekerasan verbal juga sama besar efeknya terhadap audiens karena kekerasan verbal dapat memacu timbulnya kekerasan fisik di kalangan masyarakat. SPS pasal 13 secara jelas juga menyebutkan bahwa suatu program acara tidak boleh menyajikan penggunaan bahasa atau kata-kata makian yang mempunyai kecenderungan menghina/merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, serta menghina agama dan Tuhan. Tapi kenyataannya, penggunaan bahasa kasar seperti

“bego” dan goblok” masih sering kita dengar di acara-acara komedi. Kedua kata itu memang umum digunakan dan karena pemikiran seperti itulah maka penggunaan kedua kata itu dianggap wajar. Disadari atau tidak, masyarakat memang lebih menyukai konsep acara komedi yang seperti ini. Acara-acara komedi bisa menjadi program acara andalan stasiun televisi yang menaunginya. Bahkan sebuah stasiun televisi bisa memperoleh rating tinggi melalui program acara seperti ini. Bahasa-bahasa yang digunakan lakon OVJ seringkali tidak sopan, misalnya ketika salah satu lakon OVJ memanggil Nunung dengan sebutan “dispenser” atau “pompa jet pam” (OVJ 23 Maret 2011). Mungkin itu tujuannya untuk melucu, tapi hal itu sangatlah tidak sopan. Kedua kata itu merupakan kata ejekan yang ditujukan dengan melihat fisik Nunung yang terbilang paling berisi diantara semualakon di acara OVJ ini. Anehnya, reaksi penonton yang berada di studio mereka tertawa seakan membenarkan penggunaan kedua kata itu. Hal ini membuktikan bahwa, kekerasan verbal dalam acara komedi merupakan hal yang biasa atau lumrah digunakan. (Hidayah, 2011:78-79). Di Indonesia, kecenderungan kekerasan verbal di televisi swasta nasional acap ditemukan pada program sinetron seri, komedi, talkshow, dan reality show (Rasyid, 2013:96).

Program komedi lainnya yang juga bermuatan kekerasan verbal adalah stand up comedy. Program stand up comedy sendiri memiliki banyak judul dan ditayangkan di beberapa stasiun televisi seperti Stand Up Comedy Indonesia (Kompas TV), Stand Up Comedy Academy dan Stand Up Comedy Club (Indosiar), Stand Up Comedy Show (Metro TV), dan Komix Selebriti (MNCTV). Program Stand Up Comedy cukup digemari masyarakat terbukti dari tayangan grand final Stand Up Comedy Academy (SUCA) Indosiar pada November 2015 lalu berjaya di papan rating menduduki peringkat 2 dengan raihan rating/*share* 6,4/34,3 persen. Dengan estimasi

ditonton kurang lebih oleh 17 juta pemirsa TV, ini membuat *Indosiar* jadi stasiun televisi nomor 1 dengan TV *share* mencapai 18,6-19 persen (sumber: showbiz.liputan6.com). Tak hanya itu, berdasarkan survei Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat yang melibatkan 810 responden itu dari 9 kota itu, mengukur program siaran di berbagai kategori yang paling berhasil mengumpulkan penonton sepanjang tahun 2015. Untuk kategori program komedi, *Stand Up Comedy Indonesia* Kompas TV rupanya sangat diminati pemirsa Indonesia di tahun ini. Menurut data KPI, responden yang memilih *Stand Up Comedy Indonesia* Kompas TV ada sekitar 61 persen. Angka tersebut memimpin di antara program komedi lainnya. (<http://www.muvi1a.com/tv/artikel/stand-up-comedy-tayangan-komedi-yang-paling-ditonton-151218j.html>, diakses pada Selasa, 12 April 10.09 WIB). Selain itu, program *Stand Up Comedy Academy* Indosiar meraih posisi 6 dalam top rating acara televisi di Indonesia pada November 2015 lalu sebesar 3,1% dengan jumlah share sebesar 14,6% (<http://seleb.info/2015/11/26/rating-acara-televisi-indonesia-bulan-november-per-26-november/>, diakses pada Selasa, 12 April 2016 pukul 10.10 WIB)

Program stand up comedy telah melahirkan komika berbakat tanah air diantaranya Kemal Palevi, Ernest Prakasa, Ge Pamungkas, Arie Kriting, Babe Cabita, dan masih banyak lagi. Selain itu, komika yang terjun lebih dulu ke dunia stand up comedy seperti Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono juga semakin dikenal dan mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dewasa ini program stand up comedy telah semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Materi stand up comedy umumnya berisi muatan kritik sosial mengenai pemerintah atau gambaran umum kehidupan bermasyarakat sehari-hari yang dibalut dengan komedi sehingga lebih mudah diterima oleh penonton. Namun sayangnya ada pula materi yang mengandung unsur-unsur kekerasan verbal untuk memancing tawa

penonton. Selain itu, balutan komedi tersebut justru membuat kekerasan verbal seperti penyebutan kata-kata kasar, penghinaan terhadap orang lain atau bahkan diri sendiri dianggap sebagai sekedar lelucon yang tidak perlu dianggap serius.

Beberapa contoh kekerasan verbal yang muncul dalam stand up comedy diantaranya:

Tabel 1.1 Contoh Kekerasan Verbal dalam Tayangan Stand Up Comedy

Tanggal	Program	Nama Komika	Bentuk kekerasan verbal
28 Desember 2013	Stand Up Comedy Show	Raditya Dika	“bego”
12 Agustus 2014	Stand Up Comedy Festival 2014	Ridwan	“Tai lu” “Orang Jakarta cakep-cakep. Di Bogor juga ada yang cantik-cantik, ganteng- ganteng, tapi norak-norak.” “Kulit lo kendor kayak beduk”
11 November 2014	Liga Stand Up Kompas TV	Bakriyadi	Menyamakan diri dengan ikan piranha, menyebut giginya tajam mengalahkan keris Mpu Gandring
3 Mei 2015	Stand Up Comedy Indonesia	Dicky	“Sudah cebol, bencong.” “Kentut” “Gembel”

	(SUCI) 5		“Orang apa bonsai”
20 Oktober 2015	Stand Up Comedy Academy	Musdalifah	“Saya dulu mirip cabe-cabean”
29 Oktober 2015	Stand Up Comedy Academy	Yudha Keling	“Orang kalo lihat Raditya Dika ‘waaah’, kalo liat gue ‘hueek’” “Kan blo’on” “Hampir jelek, tapi gak jelek- jelek amat.” “Kimberly tinggi, Radit ceper”
18 Maret 2016	Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) 6	Fajar Nugra	“Lebih bodoh lagi nyokap gue”

Dalam stand up comedy sendiri terdapat teknik yang bernama *roasting*. *Roast* adalah teknik dalam Stand-Up di mana para komika menjadikan seseorang sebagai objek tertawaan (sumber: <http://pandji.com/page/17/?cat=ydnnecdgpaf>). Biasanya seseorang baik itu bintang tamu atau juri dalam kompetisi stand up comedy akan diundang dan dijadikan bahan candaan untuk diperolok oleh komika. Dalam hal ini pihak yang di-roasting sudah memberikan ijin dan bersedia diolok-olok selama pertunjukan berlangsung. Sebagai contoh adalah penyanyi Syahrini yang dijadikan bahan untuk stand up comedy oleh para peserta Stand Up Comedy Academy pada

gelaran acara SCTV Awards 2016 lalu. Dalam acara tersebut komika Ephy dan Musdalifah mengolok-olok Syahrini yang duduk bersama mereka di atas panggung. Syahrini yang dijadikan bahan pun tampak tidak tersinggung atau marah meski diolok mengenai penampilannya dan kehidupan pribadinya yang penuh sensasi oleh komika tersebut. Meski demikian, tak jarang para komika mendapatkan kritikan dari masyarakat karena materi stand up comedy mereka yang terkadang merendahkan dan menyinggung pihak tertentu. Selain beberapa contoh ungkapan yang mengandung kekerasan verbal di atas, beberapa komika ternama Indonesia juga ada yang mendapatkan kecaman dari masyarakat terutama masyarakat dunia maya atau biasa disebut dengan netizen karena materi stand up yang disampaikan mengandung unsur hinaan dan dianggap melecehkan pihak tertentu. Komika bernama Kemal Palevi dikritik karena dianggap menghina fisik personil JKT48 dalam penampilan materi stand up comedy-nya pada tahun 2013 lalu dengan menyebut salah satu personil JKT48 yang bernama Sisil memiliki muka berantakan, dan menganggap fans yang mengidolakan Sisil memiliki selera yang 'sengklek'. Selain itu Kemal juga dianggap menyinggung agama karena membawa nama Tuhan dalam candaannya. Berikut adalah kutipan materi stand up comedy Kemal Palevi:

- a) *"Sisil lucu banget, kalah lucu gue. Kayaknya dia emang cocoknya jadi komedian, mukanya juga ga enak banget"*
- b) *"Gue yakin gak ada yang oshinya Sisil. Atau ada? Gila, ada? Sengklek juga selera lo."*
- c) *"Ada 2 orang, 3 orang, satunya udah grad(udate), Diasta. Gak ada yg oshiin, terus ada Shafa. Berantakan juga mukanya"*
- d) *"Ada yang oshiin Shafa? Buat bahan di kamar mandi kaga bisa. Kayaknya juri juga bingung itu nilainya."*

e) *“Pernah ga sih pas event handshake, bayangin kayak Sisil, Shafa, tiba-tiba ada yang mau salaman ama dia.”*

f) *“Member itu suka aneh, waktu itu ada bahas sesuatu, lalu tiba-tiba ada percakapan.”*

Nabilah: “Ga boleh bohong Kak Melody ntar dimarahin Allah lo”

Melody: “oh iya maaf maaf, aku takut sama Allah”

Bayangin member JKT ngomongin Allah, pas mereka ngomongin Allah, kalian tau mereka pake baju apa? Rok mini, baju putih, beha nyeplak kemana2, Ga pake jilbab ngomongin Allah. Allah di akhirat marah men.”

g) *“Jibril nolak negur member (JKT48) karena mention-nya gak dibales.”*

Meskipun acara stand up comedy tersebut termasuk off-air dan hanya dapat ditonton melalui youtube, tetapi kasus penghinaan ini cukup membuat heboh penggemar JKT48 dan membuat Kemal Palevi akhirnya membuat video dan *tweets* permohonan maaf kepada pihak JKT48 dan penggemarnya. (sumber: <https://vvotzbuzz.wordpress.com/2013/11/29/kemal-menghina-member-jkt48-di-hadapan-public/> diakses pada 10 Maret 2016, pukul 10.45 WIB).

Walaupun tidak mengandung muatan kekerasan fisik seperti tayangan komedi yang lainnya, program stand up comedy juga dapat dikategorikan sebagai tayangan yang mengandung kekerasan verbal di dalamnya. Meskipun berbentuk komedi, dikhawatirkan dapat membuat penontonnya yang sebagian besar adalah remaja meniru baik sebagian atau keseluruhan kata-kata yang mengandung kekerasan verbal tersebut.

Kekerasan verbal sendiri merupakan masalah yang erat kaitannya dengan remaja. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan atau bullying di

kalangan remaja semakin marak terjadi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini juga tidak jauh berbeda dengan diperoleh oleh Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus bullying. (sumber: <https://kumparan.com/luthfa-nurridha1487566251351/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>, diakses pada 22 November 2017 pukul 18.44 WIB). KPAI membagi kasus dalam beberapa klaster dimana salah satunya adalah klaster Pendidikan yang mencakup kasus kekerasan atau bullying di sekolah. Data KPAI juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak sebagai pelaku kekerasan di lingkungan sekolah dari 48 kasus pada tahun 2011 hingga 93 kasus pada tahun 2016 seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

No.	Kasus Perlindungan Anak	2011	2012	2013	2014	2015	2016
	Pendidikan	276	522	37	461	538	267
1	Anak Korban Tawuran Pelajar	20	49	52	113	96	26
2	Anak Pelaku Tawuran Pelajar	64	82	71	46	126	41
3	Anak Korban Kekerasan di Sekolah (bullying)	56	130	96	159	154	81
4	Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (bullying)	48	66	63	67	93	93
5	Anak Korban Kebijakan (Pungli di Sekolah, Penyegehan Sekolah, Tidak boleh Ikut Ujian, Anak Putus Sekolah, dsb)	88	195	89	76	69	26

(sumber: <http://bankdata.kpai.go.id>)

Perilaku bullying yang marak terjadi khususnya di lingkungan sekolah biasanya diawali dengan kekerasan verbal dari yang dimaksudkan sebagai candaan, kemudian berkembang sebagai sebuah kebiasaan yang dapat memberikan dampak buruk bagi remaja tersebut. Seperti yang dikutip dari suaramerdeka.com, menurut psikolog klinis Liza Marielly Djaprie, salah satu bentuk *bullying* yang sering dialami

anak-anak adalah *bullying* verbal. Dalam kondisi ini, anak-anak mendapatkan julukan dari teman sebayanya yang kerap bernilai negatif. "Meski diucapkan lewat kata-kata, *bullying* verbal dampaknya *nggak* bisa disepelekan. Bahkan kerap mengakibatkan minat dan prestasi sekolah anak menurun, bolos sekolah, pindah atau bahkan *drop-out* dari sekolah," (sumber: <http://www.suara.com/health/2016/01/13/160757/unicef-50-persen-anak-alami-bullying-di-sekolah> diakses pada 10 Maret 2016, pukul 10.50 WIB).

Memanggil seseorang dengan nama julukan berdasarkan kekurangan yang dimiliki seperti "Gigi", "Begeng", "Kribo", "Unyil", "Kutu" mungkin awalnya sekadar iseng atau lucu-lucuan yang lama-kelamaan jadi sebuah kebiasaan. Namun, hal ini bisa saja memengaruhi mentalnya. Seringkali tanpa disadari saat memanggil seseorang dengan nama julukan (*name calling*) kita sedang melakukan bagian dari bentuk *verbal bullying*. Jika hal ini terjadi di sekolah bisa mengakibatkan minat dan prestasi sekolah menurun, bolos sekolah, pindah hingga *drop-out* dari sekolah seperti diungkap pendiri komunitas gerakan anti-bullying, Katyana Wardhana. *Bullying* jenis ini (verbal bullying) tidak terlihat bekas fisik seperti luka, lebam, atau darah namun "tikaman"-nya bisa jadi sangat dalam. "Bisa muncul keluhan fisik dari *verbal bullying*, bahkan bisa saja jika *bullying* dilakukan berulang-ulang meningkatkan risiko bunuh diri," terang Liza. Bahaya yang ditimbulkan dari *bullying* dalam kasus *name calling*, Liza menerangkan agar lebih baik memanggil dengan nama yang diberikan orangtua. "Ya *kan* bisa saja ada orang yang menerima julukan itu dengan baik-baik saja, tapi ada juga yang menerimanya dengan berbeda," tambah Liza. (Sumber: <http://health.liputan6.com/read/2411205/hati-hati-memanggil-dengan-nama-julukan-bisa-bahayakan-mental>, diakses pada 10 Maret 2016, pukul 11.01 WIB).

Seperti yang dikutip dari laman okezone.com, beberapa kasus bullying baik verbal maupun nonverbal dapat memberikan dampak negatif khususnya bagi remaja. Aksi *bullying* di sekolah tidak bisa disepelekan dan dianggap hanya candaan antarsiswa. Pasalnya, ada sejumlah dampak serius akibat *bullying*. Beberapa kasus yang dirangkum **Okezone**, Rabu (16/12/2015) ini menunjukkan betapa aksi *bullying* di sekolah berdampak fatal. Seorang anak di Bekasi, Chika Ayu, trauma setelah di-*bully* oleh teman laki-lakinya. Siswi kelas V SDN 02 Bintara, Bekasi Barat, Kota Bekasi ini tidak hanya diejek, tetapi juga kepalanya diduduki teman-temannya hingga lebam. Akibat aksi *bullying* tersebut, bocah 11 tahun itu enggan berangkat ke sekolah. Siswi SMP Al-Jannah bernama Nadhira Fajriani Ramadhan dinyatakan hilang pada 7 Maret 2015. Sebelum berita kehilangannya terdengar, Nadhira kerap mendapat tindakan tidak menyenangkan di sekolah yaitu dijambak, diludahi, hingga diinjak oleh teman-temannya. Nadhira bahkan pernah ingin pindah sekolah lantaran perilaku *bully* yang didapatnya tersebut. Gadis 14 tahun itu akhirnya kembali ke rumah dengan selamat beberapa hari kemudian. Seorang siswa SMP dengan inisial JS di Denpasar, Bali, menikam temannya dengan senjata tajam. Penyebabnya, korban sudah lama mengejek JS hingga dia menyimpan dendam. JS sendiri tidak menyangka bila tindakan tersebut menyebabkan si teman meninggal dunia. (<http://news.okezone.com/read/2015/12/16/65/1268424/trauma-hingga-bunuh-teman-karena-di-bully> diakses pada hari Jumat 8 April pukul 10.08).

Tayangan televisi dianggap sebagai salah satu hal yang menyebabkan maraknya kasus bullying karena muatan kekerasan di dalamnya. Seperti dikutip dari tabloidbintang.com, Akademi Dokter Anak Amerika merekomendasikan anak di bawah usia 2 tahun tidak menonton televisi sama sekali dan anak usia 2-6 hanya menonton TV maksimal 2 jam per hari. TV dianggap memberikan pengaruh buruk

bagi anak-anak. Menonton TV dapat menimbulkan gangguan perkembangan bicara, menghambat kemampuan verbal, juga kemampuan bersosialisasi bayi. Di usia anak sekolah, tontonan di televisi dapat membuat anak lebih agresif dan mudah melakukan kekerasan, serta tidak mampu membedakan khayalan dan kenyataan. Tayangan iklan di televisi memicu perilaku konsumtif, belum lagi potensi anak mengalami obesitas karena kurang bergerak. (sumber: <http://www.tabloidbintang.com/articles/gaya-hidup/psikologi/32134-jangan-biarkan-anak-menonton-tv-sendirian> diakses pada 10 Maret 2016, pukul 11.11 WIB).

Pada tayangan stand up comedy kerap muncul candaan yang menggunakan kata-kata yang sarat akan kata-kata yang bersifat merendahkan, hinaan, pelecehan dan name calling baik kepada orang lain maupun diri sendiri yang dianggap sebatas lelucon dan bukan merupakan hal serius. Ini kemudian dikhawatirkan akan membuat penonton terbiasa akan hal tersebut dan menganggap bahwa name calling atau perilaku sejenis yang bersifat merendahkan adalah hal yang biasa dilakukan sebagai sekedar candaan dan hiburan. Padahal, perilaku bullying terutama yang dilakukan remaja terhadap teman sebayanya dapat bermula dari hal tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Sejumlah kasus kekerasan atau bullying di antara remaja semakin marak terjadi. Tidak hanya sebatas kekerasan fisik tetapi juga kekerasan verbal. Kekerasan dengan menggunakan kata-kata ini meski tidak melukai secara fisik namun juga dapat berdampak buruk pada kesehatan mental korban. Kekerasan verbal atau *verbal abuse/verbal bullying* kebanyakan bermula dari sebatas candaan yang semakin lama berkembang menjadi kebiasaan sehingga dianggap sebagai hal yang wajar. Bercanda umumnya merupakan salah satu cara yang digunakan oleh remaja untuk berinteraksi

dengan teman sebayanya baik di lingkungan maupun sekolah. Beberapa strategi yang tepat untuk mencari teman di sekolah menurut di antaranya adalah menciptakan interaksi, bersikap menyenangkan, tingkah laku prososial (jujur dan dapat dipercaya), menghargai diri sendiri dan orang lain, dan menyediakan dukungan sosial. Di samping itu, ada pula strategi yang tidak tepat yaitu agresi psikologi, sikap diri yang negatif, serta tingkah laku antisosial yang meliputi menghina, membuat lelucon, serta mengejek (Santrock, 2007:226). Meski sebagian anak dapat menerima candaan yang mengandung ejekan itu, sebagian yang lain menerimanya secara berbeda.

Televisi dengan berbagai jenis tayangan di dalamnya dianggap menjadi salah satu penyebab anak-anak dan remaja menjadi lebih agresif dan mudah melakukan kekerasan. Mulai dari sinetron, kartun, dan tayangan yang bersifat hiburan lainnya mengandung unsur kekerasan baik verbal maupun nonverbal/fisik. Ditambah lagi, jenis-jenis tayangan tersebut justru mendapatkan rating yang tinggi.

Salah satu program hiburan yang juga sedang diminati dan mengandung unsur kekerasan verbal adalah stand up comedy. Program ini ditayangkan di beberapa stasiun televisi dengan berbagai judul dan tema. Materi stand up comedy selain mengandung kritik sosial, tak jarang juga berisi candaan yang sarat akan kekerasan verbal seperti ucapan yang kasar dan berisi hinaan, cemoohan, serta kalimat-kalimat yang bermaksud merendahkan orang lain bahkan diri sendiri demi mengundang tawa penonton. Hal ini pun membuat masyarakat akhirnya menganggap bentuk kekerasan dalam komedi sebagai sesuatu yang lumrah karena hanya dilihat sebatas hiburan saja. Karena komedi dalam tayangan stand up comedy disampaikan lewat kata-kata, maka tayangan ini lebih banyak mengandung kekerasan verbal.

Kekerasan verbal di media massa seperti yang sering ditemukan pada tayangan stand up comedy yang dipresentasikan secara lucu melalui program hiburan

akan membawa kemungkinan yang lebih besar bahwa para penontonnya akan cenderung berperilaku agresif secara verbal atau melakukan kekerasan dalam bentuk kata kata dalam kehidupan nyata akibat menonton tayangan tersebut.

Selain tayangan yang mengandung kekerasan verbal, faktor lain yang juga berhubungan dengan perilaku kekerasan verbal pada remaja adalah faktor demografi, di antaranya usia dan jenis kelamin. Anak-anak dan remaja yang berusia lebih muda cenderung lebih banyak meniru adegan kekerasan yang mereka amati dan pelajari dari tayangan televisi. Jenis kelamin juga mempengaruhi anak-anak dan remaja dalam perilaku kekerasan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam proses identifikasi mereka terhadap tokoh yang memiliki sikap agresif dan berjenis kelamin sama, meningkatkan keyakinan mereka bahwa apa yang mereka saksikan di layar televisi adalah hal yang nyata. Selain itu, anak-anak dan remaja laki-laki cenderung lebih sering melakukan perilaku kekerasan baik verbal maupun nonverbal, sementara perempuan menerima kekerasan lebih banyak dari laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, adakah hubungan antara intensitas menonton tayangan stand up comedy dan faktor demografi dengan perilaku kekerasan verbal pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton tayangan stand up comedy dan faktor demografi, yaitu usia dan jenis kelamin dengan kekerasan verbal pada remaja.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Teori Belajar Sosial dan Teori Kategori Sosial sehingga dapat mengembangkan pengaplikasian teori tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana hubungan intensitas menonton tayangan stand up comedy dan faktor demografi (usia dan jenis kelamin) dengan perilaku kekerasan verbal, serta memberikan kontribusi bagi penelitian terkait selanjutnya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa menonton tayangan stand up comedy serta faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan verbal. Karena itu diharapkan media dapat lebih memperhatikan isi atau muatan tayangan serta mengontrol tayangan program televisi yang berisi kekerasan tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga kekerasan verbal.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa tayangan televisi tertentu dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan tidak hanya kekerasan fisik tapi juga nonfisik kepada orang lain. Karena itu diharapkan masyarakat khususnya remaja agar lebih selektif dalam memilih tayangan dan tidak menelan mentah-mentah isi dari tayangan sebuah program terutama yang mengandung kekerasan, serta orang tua agar lebih berperan aktif dalam mengawasi anak-anaknya dalam menonton tayangan televisi.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State Of Art

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alva Ayu Octavionesti, mahasiswa Ilmu Komunikasi Undip pada tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Intesitas Menonton Televisi dan Pendampingan Orangtua Terhadap Imitasi Perilaku Kekerasan Pada Anak”. Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dengan teori pendukung *Parental Mediation* dan Teori Efek Media Massa. Metoda penelitian ini adalah eksplanatori dengan analisis menggunakan rumus Rank Konkordansi Kendall. Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan positif antara intensitas menonton televisi dengan imitasi perilaku kekerasan (nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,59); ada hubungan positif antara intensitas pendampingan orang tua dengan imitasi perilaku kekerasan (nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,397); dan ada hubungan positif antara intensitas menonton televisi yang disertai pendampingan orang tua dengan imitasi perilaku kekerasan pada anak.
2. Penelitian oleh Annisa Aulia Mahari, mahasiswa Ilmu Komunikasi Undip pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Yuk Keep Smile dan Bentuk *Parental Mediation* dengan Perilaku Kekerasan Yang Dilakukan Anak”. Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial dari Bandura dan Teori *Powerfull*. Penelitian ini menggunakan uji analisis Korelasi Pearson dan uji formula dengan Chi Square untuk menguji hubungan variabel X1 dengan Y dan X2 dengan Y, sedangkan untuk menguji variabel X1 dan X2 dengan Y digunakan uji analisis Korelasi Konkordasi Rank Kendall. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton

tayangan Yuk Keep Smile dan mendapatkan *covieweing mediation* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan anak. Sedangkan anak yang mendapatkan *active mediation* kecenderungan melakukan kekerasan rendah, dan anak yang mendapatkan *restrictive mediation* kecenderungan melakukan kekerasan cukup rendah.

3. Penelitian oleh Shahnaz Natasha Anya, mahasiswa Ilmu Komunikasi Undip pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja dan Mediasi Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan”. Hampir sama seperti dua penelitian di atas, penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial dari Bandura dan diperkuat dengan *Parental Mediation Theory*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Kesimpulan dari uji hipotesis penelitian ini adalah intensitas menonton sinetron remaja berpengaruh positif terhadap perilaku kekerasan. Semakin rendah intensitas menonton sinetron remaja, maka semakin rendah perilaku kekerasan. Sedangkan intensitas menonton sinetron remaja dan mediasi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku kekerasan.
4. Jurnal *Longitudinal Relation Between Children’s Exposure to TV Violence and Their Aggressive and Violent Behavior in Young Adulthood* oleh L Rowell Huesmann, Jessica Moise-Titus, Cheryl-Lynn Podolski, dan Leonard D. Eron yang diterbitkan pada tahun 2003. Berdasarkan studi longitudinal yang dilakukan, disimpulkan bahwa menonton tayangan televisi yang mengandung kekerasan dapat meningkatkan perilaku agresif. Bahkan adegan kekerasan yang ditonton oleh anak-anak berusia 8 tahun secara signifikan terkait dengan tindak kriminal yang dilakukan ketika dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang ditampilkan di media massa memiliki pengaruh jangka

panjang. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan perilaku kekerasan akibat tayangan televisi yaitu:

- a) persepsi dari anak-anak dan remaja tersebut yang menilai bahwa kekerasan yang mereka lihat adalah realita
- b) identifikasi terhadap karakter agresif dengan jenis kelamin yang sama

5. Jurnal *Lessons from Children's Television: The Impact of The Children's Television Act on Children's Learning* oleh Sandra L. Calvert dan Jennifer A. Kotler tahun 2003. Hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak belajar dari tayangan televisi yang mereka tonton. Mereka dapat memahami isi program dengan baik serta menggeneralisasi muatan dalam program tersebut ke dalam kehidupan mereka sebagai pelajaran terutama program-program yang bersifat edukatif dan informatif. Ada pun pelajaran yang mereka serap dari tayangan televisi berupa sosial/emosional (paling tinggi), pengetahuan, perkembangan fisik, dan kemampuan kognitif. Dalam hal perilaku menonton, anak-anak yang lebih muda lebih sering menonton tayangan edukasi dibandingkan anak-anak yang lebih tua, sementara perempuan menonton lebih banyak jenis tayangan edukasi dibandingkan laki-laki. Anak-anak lebih menyukai tayangan animasi dibandingkan program live, sementara anak-anak yang lebih tua/remaja lebih menyukai program yang bersifat live dibanding anak-anak.
6. Laporan tahunan Ofcom pada tahun 2012 yang berjudul *Children and Parents: Media Use and Attitudes Report*, anak-anak lebih banyak menonton televisi dibandingkan media lain. Selain itu juga tercatat bahwa anak-anak tersebut tinggal di rumah dengan layanan televisi berlangganan dan memiliki televisi di kamar tidur. Pada tahun 2011 anak-anak usia 4-15 tahun rata-rata menonton televisi selama 17 jam 9 menit seminggu. jumlah ini menurun 25

menit dibandingkan tahun sebelumnya. Puncaknya anak-anak menonton antara pukul 8 dan 8.30 malam. Pada tahun 2012, perkiraan waktu menonton yang dihabiskan oleh anak-anak dengan kelompok usia tertentu meningkat, dimana anak-anak yang berusia lebih muda lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi dibandingkan anak-anak yang lebih tua. Terkait masalah kekerasan, sekitar satu dari dua puluh anak usia 8-15 tahun yang menggunakan internet mengatakan mereka pernah mengalami kekerasan atau bullying secara online dalam setahun terakhir. Anak perempuan lebih banyak mengalami aktivitas negatif termasuk kekerasan dibandingkan anak laki-laki dengan rentang usia sama. Perempuan yang berusia 12-15 tahun lebih banyak mengalami kekerasan *cyber* atau online sebesar 13% dibandingkan anak laki-laki yang hanya sebesar 5%.

Berdasarkan sejumlah penelitian dan jurnal terdahulu menunjukkan bahwa tayangan televisi yang mengandung kekerasan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan perilaku kekerasan, terutama terhadap anak-anak dan remaja melalui proses belajar. Variabel lain yang juga berkaitan dengan perilaku kekerasan diantaranya peer group dan mediasi orang tua. Namun, belum ada yang menunjukkan bahwa faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin berhubungan dengan perilaku kekerasan di samping intensitas menonton tayangan televisi yang mengandung kekerasan. Selain itu, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas kekerasan fisik, jenis kekerasan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal.

1.5.2 Intensitas Menonton Tayangan Stand Up Comedy

Intensitas diartikan sebagai sifat kuantitatif dari satu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya, seperti kecemerlangan suatu warna, atau kerasnya suatu bunyi, atau dapat diartikan sebagai kekuatan sebarang tingkah laku atau sebarang pengalaman, seperti intensitas suatu reaksi emosional, atau kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap (Chaplin, 2011:254). Sedangkan intensitas menonton televisi adalah tingkat kedalaman seseorang menyaksikan acara-acara di televisi, baik secara kuantitas maupun secara kualitas (Effendy, 1993: 31).

Tayangan stand up comedy merupakan program komedi yang cirinya adalah materinya hasil pemikiran sendiri. Stand up sendiri tidak berarti berdiri, melainkan lebih kepada menguatarkan dan membela opini serta pandangannya (Fachrudin, 2015: 141) . Sedangkan dalam bentuk seni, stand up comedy adalah sebuah bentuk seni yang terbuka dalam arti berorientasi pada penonton dan rohnya didapatkan dari tawa segera penonton (Putranto, 2012: 28).

Jadi, intensitas menonton tayangan stand up comedy dapat dipahami sebagai tingkat keseringan atau frekuensi, kualitas kedalaman menonton dan daya konsentrasi seseorang serta pemahaman dalam menonton tayangan stand up comedy.

1.5.3 Faktor Demografi

Faktor demografi adalah pengelompokan penduduk berdasarkan kategori yang bisa diukur melalui indikator –indikator tertentu. Komponen demografi diantaranya adalah usia dan tahap daur hidup, jenis kelamin, pendapatan, dll. (Umar, 2002:45).

Dalam penelitian ini faktor demografi yang akan diukur diantara usia dan jenis kelamin. Usia adalah penghitungan tahun sejak kelahiran, sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan secara biologis sejak lahir pada manusia, yaitu laki-laki dan perempuan (Vandana & Lenka, 2011: 460).

Ada dua faktor utama yang menjadi penentu besar tidaknya efek, yaitu faktor individu dan faktor sosial. Faktor individu dipengaruhi oleh pemikiran psikologi seseorang. Sementara itu, yang termasuk dalam faktor sosial adalah diantaranya usia dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, agama, dan tempat tinggal. Faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin termasuk ke dalam faktor sosial yang dapat mempengaruhi proses penerimaan pesan seseorang. (Nurudin, 2007: 235).

1.5.4 Perilaku Kekerasan Verbal

Kekerasan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, namun juga ada kekerasan yang menyerang psikis seseorang, seperti bermaksud untuk merendahkan atau menghina yang biasa disebut dengan kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan yang ringan dengan menggunakan kata-kata yang kasar, terkesan menghina dan dilakukan secara lisan/verbal. Tidak hanya kekerasan fisik namun kekerasan verbal juga sama besar efeknya terhadap audiens karena kekerasan verbal dapat memacu timbulnya kekerasan fisik di kalangan masyarakat. (Hidayah, 2011: 77). Kekerasan verbal (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus; dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina. (Rasyid, 2013: 95).

Menurut Sunarto (2009: 138) terdapat beberapa indikator kekerasan salah satunya adalah indikator ekspresi kekerasan yang dibagi menjadi 3 yaitu kekerasan verbal, non-verbal, dan gabungan. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan

dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan lewat mulut atau ditulis lewat kata-kata (mengumpat, menghina, mencemooh, dll). Kekerasan non-verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan tindakan secara langsung (memukul, menendang, dll). Sedangkan kekerasan gabungan yaitu merupakan gabungan dengan menggunakan kata-kata dan tindakan secara langsung.

Dalam aturan Standar Program Siaran (SPS) KPI Tahun 2012, kekerasan verbal diantaranya adalah kata-kata yang memiliki makna jorok/ mesum/ cabul/ vulgar, dan/ atau menghina agama dan Tuhan, serta mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah jenis kekerasan yang dilakukan secara lisan atau menggunakan kata-kata yang berupa ejekan, hinaan, dan bermaksud merendahkan atau melecehkan orang lain termasuk kata-kata yang bersifat jorok, mesum, cabul, dan vulgar.

1.5.5 Hubungan Antara Intesitas Menonton Tayangan Stand Up Comedy dengan Perilaku Kekerasan Verbal

Media massa yang merupakan bagian dari komunikasi massa memiliki efek. Efek komunikasi massa dapat dibagi menjadi dua menurut Keith R. Stamm dan John E. Bowes (dalam Nurudin, 2007: 206) yaitu pertama, efek primer meliputi terpaan, perhatian, dan pemahaman. Kedua, efek sekunder meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap), dan perubahan perilaku (menerima dan memilih).

Salah satu teori yang dapat menjelaskan hubungan antara intensitas menonton tayangan stand up comedy terhadap perilaku kekerasan verbal adalah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura. Ide dasar dari teori ini adalah

kita tidak dapat belajar semua atau bahkan sebagian besar dari apa yang kita perlukan untuk memandu perkembangan dan perilaku kita sendiri dari pengamat dan pengalaman personal langsung saja. Kita harus banyak belajar dari sumber yang tidak langsung termasuk media massa (McQuaill,2011:252).

Teori belajar sosial menyatakan umumnya orang belajar untuk bersikap dan bertingkah laku melalui atau dengan mengamati tingkah laku orang lain yang dikenal sebagai “model”. Teori belajar sosial sering disebut juga dengan belajar melalui observasi (*observational learning*) yang dikenal sebagai imitasi atau *modelling*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain (Hidayat, 2004: 86).

Teori pembelajaran sosial mengakui bahwa manusia mampu menyadari atau berpikir dan berpikir dan bahwa mereka dapat mengambil manfaat dari pengamatan dan pengalaman. Teori pembelajaran sosial mengakui bahwa banyak pembelajaran manusia terjadi dengan menyaksikan orang lain yang menampilkan perilaku yang beraneka ragam. Misalnya, seorang murid balet dapat mempelajari gerakan-gerakan tertentu dengan menyaksikan instruktur yang mendemonstrasikan gerakan-gerakan itu. Jenis pembelajaran ini juga dapat dengan jelas terjadi melalui media massa. Seseorang dapat mengamati orang lain yang terlibat dalam perilaku tertentu di televisi dan dapat mempraktikkan perilaku itu dalam kehidupannya. (Severin & Tankard, Jr, 2011:331).

Menurut Bandura, manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui peniruan (*modelling*). Bandura berpijak pada pemikiran bahwa perilaku seseorang adalah gabungan hasil faktor-faktor kognisi dan lingkungan. Mengemukakan pendapatnya melalui *Social Learning Theory*, Bandura

lebih jauh mengatakan bahwa seorang anak dapat mempelajari perilaku agresif melalui media (Surbakti, 2008:142).

Penelitian yang dilakukan oleh Bandura, 1973; Berkowitz, 1965; Bryan&Schwartz, 1971; Geen, 1978; dan Goranson, 1970 (dalam Surbakti:144) menyimpulkan bahwa menyaksikan tayangan kekerasan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan dampak sebagai berikut:

1. Kekerasan mengajarkan perilaku agresif
2. Menurunkan kemampuan mengekang perilaku agresif
3. Berkurangnya kepekaan dan menganggap kekerasan sebagai hal biasa
4. Tayangan televisi membentuk kesan tentang realitas

Bandura membagi proses belajar sosial (*Social Learning Process*) ke dalam empat tahapan, yakni:

1. Proses perhatian (*Attention*)

Pada tahap ini anak mengamati peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Meskipun ada ratusan peristiwa yang dialami setiap hari, namun hanya beberapa saja yang menarik perhatian mereka. Peristiwa yang menarik perhatian mereka adalah kejadian yang mudah diingat, sederhana, menonjol, menarik, dan terjadi berulang-ulang. Tidak mengherankan tayangan kekerasan atau sejenisnya yang menonjolkan agresivitas sangat menarik perhatian karena mereka mudah diingat, sangat menarik perhatian, apalagi jika disiarkan berulang-ulang.

2. Proses mengingat (*Retention*)

Dari tahapan perhatian terhadap peristiwa, anak akan menyimpan peristiwanya ke dalam memorinya dalam bentuk imajinas atau lambang secara verbal sehingga menjadi ingatan (*memory*) yang sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali.

3. Proses reproduksi motoris (*Motoris reproduction*)

Pada tahapan ini, anak menyatakan kembali pengalaman-pengalaman yang sebelumnya perseptual. Hasil ingatan tadi akan meningkat menjadi bentuk perilaku. Dengan kata lain, tayangan kekerasan yang tersimpan dalam imajinasi dinyatakan kembali sehingga menghasilkan perilaku agresif.

4. Proses Motivasional (*Motivational*)

Suatu motivasi sangat tergantung kepada peneguhan (*reinforcement*) yang mendorong perilaku seorang anak ke arah pemenuhan tujuan tertentu. Perilaku akan terwujud apabila ada nilai peneguhan, misalnya, *self reinforcement* adalah rasa puas diri (Surbakti,2008:144-145).

Selain itu, menurut hasil penelitian APA (American Psychology Association) tentang efek kekerasan dalam media TV di Amerika Serikat, terdapat tiga efek negatif kekerasan media. Pertama, representasi kekerasan dalam media telah meningkatkan perilaku agresif di tengah-tengah masyarakat. Kedua, menonton kekerasan secara berulang-ulang dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban, karena ada proses depersonalisasi manusia. Ketiga, dapat meningkatkan rasa takut pada masyarakat yang menciptakan paradigmanya tentang

dunia. Ketiga hal tersebut telah menegaskan bahayanya efek kekerasan dalam media terhadap mereka yang rentan, terutama anak-anak dan remaja (Rasyid, 2013:86).

Pengaruh adegan kekerasan dalam film atau tayangan televisi terhadap anak-anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Observed aggression

Pada tahap observed aggression, anak-anak melakukan observasi (pengamatan) tentang tayangan kekerasan. Tujuannya, untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas tentang suatu peristiwa. Selanjutnya, anak-anak mempelajari metode agresi secara seksama dan penuh perhatian setelah melihat contoh melalui observasi (pengamatan) tersebut.

2. Disinhibition

Disinhibition adalah berkurangnya rintangan atau hambatan atau kemampuan untuk menahan diri. Setelah melakukan pengamatan (observasi), kemampuan anak-anak untuk mengendalikan dirinya berkurang sebagai dampak dari peristiwa kekerasan yang disaksikannya

3. Desensitization

Adalah kondisi kurangnya atau hilangnya kepekaan atau reaksi emosional. Dampak film atau tayangan kekerasan adalah hilangnya kemampuan anak-anak untuk mengendalikan diri karena perasaan mereka tumpul. Dengan demikian, akan terjadi reaksi yakni film kekerasan mengajarkan agresi

4. Habitualization

Jika seorang anak terlalu sering menyaksikan tayangan kekerasan, mereka akan terbiasa dengan kekerasan tersebut sehingga melihatnya sebagai hal yang biasa saja (Surbakti, 2008:145).

Akan tetapi, kekerasan di dalam media massa dapat disebut sebagai kekerasan yang dibenarkan, karena telah menjadu sesuatu hal yang biasa, hal yang diizinkan, dan bahkan hal yang telah dijadikan komunitas (Rasyid, 2013:74).

Menurut W. James Potter, ada tujuh variabel kontekstual atau informasi (konteks) di sekitar tayangan kekerasan yang termediasi yang penting diantaranya:

1. Penghargaan/hukuman

Agresi yang dihargai lebih sering dijadikan model; agresi yang dihukum lebih jarang. Masing-masing hal ini diketahui sebagai efek menghapus hambatan (disinhibitory) dan efek hambatan (inhibitory)

2. Konsekuensi

Kekerasan yang termediasi disertai penggambaran konsekuensi negatif atau berbahaya menghasilkan lebih sedikit modeling/ peniruan.

3. Motif

Agresi media dengan motivasi menghasilkan tingkat modeling yang lebih besar, dan kekerasan media yang tanpa alasan menghasilkan agresi penonton yang lebih sedikit. Penonton diberi petunjuk mengenai kepantasan (atau ketidakpantasan) menggunakan agresi.

4. Realisme

Khususnya bagi anak laki-laki, kekerasan media yang realistis cenderung menghasilkan agresi di dunia nyata yang lebih banyak.

5. Humor

Oleh karena hal tersebut mengurangi keseriusan perilaku, kekerasan media yang dipresentasikan secara lucu membawa kemungkinan yang lebih besar bahwa penonton akan berperilaku lebih agresif dalam kehidupan nyata.

6. Identifikasi dengan tokoh media

Ketika penonton semakin mengidentifikasi diri dengan tokoh media, kemungkinannya semakin tinggi bahwa mereka akan mengikuti perilaku yang dipertunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

7. Rangsangan

Emosi dapat berguna untuk meningkatkan sifat dramatis naratif, dan hal ini dapat meningkatkan perhatian... disposisi positif menuju tokoh yang menggunakan kekerasan,... dan tingkat rangsangan yang lebih tinggi. Rangsangan yang diinduksikan secara dramatis dan kelekatan emosional pada karakter kekerasan ini mungkin menghasilkan perilaku agresif (Baran dan Davis, 2009: 236).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk kekerasan yang termediasi adalah dengan menggunakan humor. Tayangan televisi seperti stand up comedy yang merupakan program komedi mengandung humor yang didalamnya

terdapat kekerasan verbal yang disampaikan oleh para komika. Kekerasan yang dibalut dengan humor dapat mengurangi keseriusan perilaku, atau dengan kata lain akan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan bukan merupakan sebuah bentuk kekerasan verbal. Hal ini juga membawa kemungkinan yang lebih besar bagi para penonton tayangan stand up comedy untuk meniru perilaku kekerasan verbal tersebut kepada orang lain.

1.5.6 Hubungan Antara Faktor Demografi dengan Perilaku Kekerasan Verbal

Komunikasi massa mempunyai efek itu tidak bisa dibantah. Wujud efek bisa berwujud tiga hal: efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional dan perasaan), dan behavioral (perubahan pada perilaku). Faktor demografi juga dapat mempengaruhi seseorang dalam proses penerimaan pesan yang juga dapat mempengaruhi perilaku. Ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi proses penerimaan pesan. Jadi, pesan itu tidak langsung mengenai individu, tetapi “disaring”, dipikirkan, dan dipertimbangkan, apakah seseorang mau menerima pesan-pesan media massa itu atau tidak. Faktor-faktor inilah yang ikut menjadi penentu besar tidaknya faktor efek yang dilakukan media massa. (Nurudin, 2007: 228).

Dalam proses penerimaan pesan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor individu dan faktor sosial. Faktor-faktor inilah yang merupakan penentu besar tidaknya faktor efek yang dilakukan media massa. Faktor sosial seperti usia dan jenis kelamin yang termasuk dalam komponen demografi juga dapat menentukan besar tidaknya efek media khususnya efek behavioral terhadap penonton tayangan televisi, dalam hal ini yang mengandung kekerasan verbal.

Untuk menjelaskan hubungan faktor demografi terhadap perilaku kekerasan verbal digunakan Teori Kategori Sosial dari DeFleur dan Ball Rokeach. Perspektif

kategori sosial berasumsi bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial, yang reaksinya pada stimulus tertentu cenderung sama. Golongan sosial berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, pendidikan, tempat tinggal, dan keyakinan beragama menampilkan kategori respons. Anggota-anggota kategori tertentu akan cenderung memilih isi komunikasi yang sama dan akan memberi respons kepadanya dengan cara yang hampir sama pula. (Rakhmat, 2011: 202). Bandura juga menjelaskan (dalam Rakhmat: 238) selain faktor personal, ia juga menyebut faktor-faktor lain sebagai penentu dalam memilih apa yang akan kita perhatikan dan kita teladani; karakteristik demografi (usia, kecerdasan), kebutuhan, suasana emosional, nilai, dan pengalaman masa lalu.

Hubungan sebab-akibat antara kekerasan media dan perilaku dipengaruhi oleh (a) karakteristik penonton seperti umur, agresivitas, persepsi mengenai realisme tayangan; (b) lingkungan sosial penonton, yaitu keluarga dan orang tua; serta (c) aspek tayangan itu sendiri, seperti karakteristik pelaku, realisme penggambarannya, membenaran kekerasan, dan penggambaran akibatnya (Baran & Davis, 2009: 234).

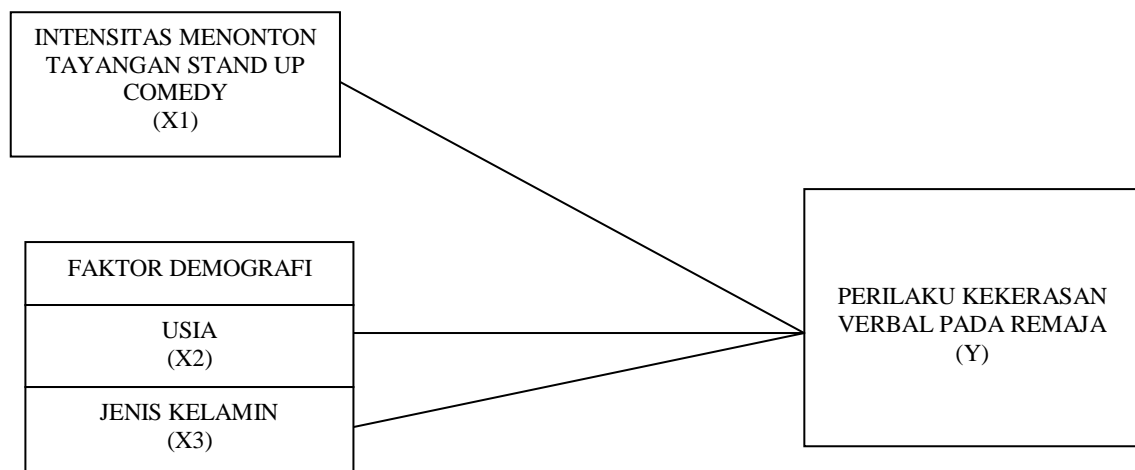
Beberapa faktor yang mempengaruhi suatu predisposisi anak untuk agresi adalah jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan sikap orang tua terhadap kekerasan. Serangkaian studi yang dilakukan Bandura dan kawan-kawannya memperlihatkan bahwa anak-anak laki-laki melakukan agresi daripada anak-anak perempuan setelah menonton kekerasan di televisi atau film (Winarso, 2005:187).

Menurut Baron & Byrne (2005:154), perbedaan gender yang terkait dengan agresi memang muncul dan bisa menjadi substansial dalam beberapa konteks. Pria umumnya lebih lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan

bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita lebih cenderung untuk menggunakan bentuk tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tertentu. Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku kekerasan verbal.

Dari penjelasan teori di atas, maka dapat digambarkan hubungan antara intensitas menonton tayangan stand up comedy dan faktor demografi (usia dan jenis kelamin) dengan perilaku kekerasan verbal pada remaja sebagai berikut:



1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan antara intensitas menonton tayangan stand up comedy dengan perilaku kekerasan pada remaja

H2 : Terdapat hubungan antara faktor demografi usia dengan perilaku kekerasan verbal pada remaja

H3: Terdapat hubungan antara faktor demografi jenis kelamin dengan perilaku kekerasan verbal pada remaja

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Intensitas Menonton Tayangan Stand Up Comedy

Intensitas menonton tayangan stand up comedy adalah kualitas dan kuantitas menonton tayangan stand up comedy dengan indikator kualitas yakni perhatian dan pemahaman mengenai isi tayangan, serta indikator kuantitas yaitu frekuensi dan durasi menonton.

1.7.2 Faktor Demografi

Komposisi masyarakat yang diukur dalam penelitian ini adalah usia dan jenis kelamin.

1.7.3 Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah jenis kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan lewat mulut atau ditulis lewat kata-kata seperti mengumpat, menghina, merendahkan, melecehkan, serta mempermalukan dengan bahasa yang tidak semestinya.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Intensitas Menonton Tayangan Stand Up Comedy

Penilaian intensitas menonton tayangan stand up comedy dinilai berdasarkan indikator sebagai berikut:

a) Kuantitas:

- Durasi menonton tayangan stand up comedy (dinyatakan dalam satuan menit)
- Frekuensi menonton tayangan stand up comedy dalam seminggu (dinyatakan dalam hari)

b) Kualitas:

- Mampu menyebutkan beberapa judul tayangan stand up comedy
- Mampu menyebutkan nama-nama komika
- Mampu memahami tema atau materi stand up comedy
- Tingkat konsentrasi saat menonton tayangan stand up comedy

1.8.2 Usia

Usia merupakan masa hidup seseorang yang dinyatakan dalam satuan tahun

1.8.3 Jenis Kelamin

Kategori dalam masyarakat yang didasarkan pada cirik fisik yang dibagi menjadi dua yakni perempuan dan laki-laki.

1.8.4 Kekerasan Verbal

Perilaku kekerasan verbal adalah melakukan kekerasan dengan menggunakan kata-kata untuk menyakiti orang lain seperti:

- Berkata kasar
- Menghina/mencemooh
- Memanggil orang lain dengan nama lain yang bermakna negatif
- Memberikan julukan berdasarkan kekurangan

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antar variabel yaitu intensitas menonton tayangan stand up comedy dan faktor demografi (usia jenis kelamin) dengan perilaku kekerasan verbal pada remaja melalui pengujian hipotesis

1.9.2 Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah remaja laki-laki dan perempuan yang menonton tayangan stand up comedy. Yang dimaksud dengan remaja adalah mereka yang berusia 12-25 tahun yang dibagi menjadi dua bagian atau golongan yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja yang berumur 12-18 tahun dapat digolongkan ke dalam tahap remaja awal, sementara mereka yang berumur 18-25 tahun dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai dewasa awal atau dewasa madya (Yusuf, 2004:27). Karena tidak ada data yang akurat mengenai jumlah penonton tayangan stand up comedy, maka jumlah populasi penelitian tidak diketahui.

1.9.3 Sampel

Karena jumlah populasi penelitian tidak diketahui, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonrandom sampling atau nonprobabilitas sampling. Yang dimaksud nonprobabilitas adalah sampel tidak melalui teknik random (acak). Di sini semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel, disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh peneliti. (Kriyantono, 2006:154).

Sedangkan teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 68). Pertimbangan yang dimaksud adalah kriteria untuk menjadi responden, yaitu remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 12-25 tahun dan menonton tayangan stand up comedy minimal sekali dalam seminggu.

Menurut Roscoe dalam buku *Research Methods For Business*, ukuran sampel penelitian yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500 responden. (Sugiyono, 2010: 74). Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden.

1.9.4 Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan diperoleh dari jawaban responden atas sejumlah pertanyaan di dalam kuisisioner.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui buku-buku referensi dan sumber dari internet.

1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), dan proses pembeberan (*tabulating*) (Bungin, 2005:174).

1. Editing

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Proses *editing* dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu-persatu lembaran instrumen pengumpulan data, kemudian memeriksa poin-poin serta jawaban yang tersedia.

2. Coding

Data yang telah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis.

3. Tabulating

Tabulasi adalah memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. (Bungin, 2005:177-178)

1.9.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis, menggunakan analisis korelasi Kendall's Tau untuk data berskala ordinal dan Chi Square untuk skala data nominal dengan program SPSS. Korelasi Kendall's Tau digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau ranking (Sugiyono, 2010: 253). Sedangkan analisis Chi Kuadrat atau Chi Square

adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berbentuk nominal dan sampelnya besar (Sugiyono, 2010: 107).